

Literasi Digital dalam Perspektif Ilmu Perpustakaan: Menjaga Keberagaman dari Ruang Virtual hingga Warisan Budaya

Agil Saputra

UIN Imam Bonjol Padang
saputraagil768@gmail.com

Muhammad Rizky

UIN Imam Bonjol Padang
rizky20257@gmail.com

Adel Al Qadar

UIN Imam Bonjol Padang
adelalqadar11@gmail.com

Resty Jayanti Fakhlina

UIN Imam Bonjol Padang
restyjf@uinib.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberi peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi dan melestarikan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi digital mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Imam Bonjol Padang serta kesadaran mereka dalam menjaga keberagaman budaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan populasi mahasiswa angkatan 2022–2024. Sampel sebanyak 77 orang ditentukan melalui simple random sampling dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui SPSS. Mahasiswa menunjukkan tingkat literasi digital yang baik, khususnya dalam menyaring informasi, melindungi data pribadi, dan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan akademik serta sosial. Namun, partisipasi mereka dalam diskusi digital tentang budaya dan pelatihan formal literasi digital masih rendah. Literasi digital mahasiswa berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya, meskipun perlu fasilitasi lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan aktif mereka di ruang digital.

Kata kunci: literasi digital, mahasiswa, keberagaman budaya

Abstract

The rapid development of digital technology provides both opportunities and challenges for students in accessing information and preserving local culture. This study aims to describe the level of digital literacy among students of the Library and Islamic Information Science Program at UIN Imam Bonjol Padang and their awareness of cultural diversity preservation. This research employed a descriptive quantitative approach with a population of students from the 2022–2024 cohorts. A total of 77 respondents were selected using simple random sampling based on Slovin's formula with a 10% margin of error. Data were collected through questionnaires, observation, and supporting interviews, and analyzed using descriptive statistics through SPSS. The findings reveal that students possess good digital literacy skills, particularly in filtering information, protecting personal data, and utilizing technology for academic and social purposes. However, their participation in digital cultural discussions and formal digital literacy training remains limited. Digital literacy plays an important role in supporting cultural preservation, although greater facilitation is required to enhance students' active engagement in digital spaces.

Keywords: digital literacy, students, cultural diversity

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini berlangsung sangat cepat dan telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Mahasiswa, sebagai generasi yang terbiasa dengan gawai, semakin sering memanfaatkan perangkat digital untuk berbagai keperluan, mulai dari komunikasi melalui media sosial, pencarian informasi global, hingga menyelesaikan tugas akademik (Widiyanti et al., 2024). Khususnya bagi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, gawai menjadi sarana utama untuk mengakses sumber informasi secara real-time, baik untuk keperluan akademik maupun aktivitas sosial, di mana pun dan kapan pun (Hardianty, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara aktivitas digital dan kebutuhan informasi mahasiswa, sekaligus menegaskan urgensi penguasaan literasi digital sebagai kompetensi dasar.

Namun, penggunaan gawai yang masif juga membawa risiko tersendiri, terutama terkait tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Akses informasi tanpa batas dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan keterikatan terhadap warisan budaya bangsa, yang di satu sisi menjadi tantangan serius di era globalisasi dan digitalisasi. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bijak di berbagai platform digital (Muyassaroh et al., 2022). Literasi digital yang kuat memungkinkan generasi muda untuk menyeleksi informasi yang relevan, serta mengubah informasi tersebut menjadi konten yang dapat memperkuat identitas budaya lokal.

Kajian literatur menunjukkan bahwa literasi digital memiliki potensi strategis dalam pelestarian budaya. Hamdiah & Ahnaf (2024) menekankan bahwa digitalisasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat akar rumput, termasuk mahasiswa, mampu menghadirkan budaya lokal ke dalam diskursus global. Dengan memanfaatkan literasi digital, mahasiswa dapat mendokumentasikan, mempromosikan, dan mentransformasi budaya lokal menjadi konten digital bernilai tambah, sehingga tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten budaya. Hal ini sejalan dengan tren literasi digital di era 4.0, yang menuntut individu untuk mampu mengelola informasi secara kreatif, kritis, dan bertanggung jawab.

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam memiliki posisi strategis dalam upaya ini. Selain memiliki kompetensi dasar dalam pengelolaan informasi, mereka juga dibekali nilai akademik dan etika keilmuan yang mendorong integritas pengetahuan, termasuk pengetahuan budaya (Maestro et al., 2018). Dinata (2021) menekankan bahwa mahasiswa tidak hanya perlu menyeleksi informasi yang sahih, tetapi juga mendiseminasikan konten budaya

lokal secara kreatif dan kritis. Siswanto et al. (2025) menambahkan bahwa penguasaan literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk berperan sebagai agen pelestari budaya, yang mampu menghadirkan nilai-nilai lokal di ruang digital secara luas dan efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti digitalisasi dan pelestarian budaya di institusi perpustakaan. Misalnya, Mugamba (2025) meneliti transformasi digital pada perpustakaan di Uganda dan dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal. Namun, studi tersebut lebih menekankan pada peran institusi, bukan kontribusi individu mahasiswa dalam memanfaatkan literasi digital untuk pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya terkait peran mahasiswa sebagai aktor utama dalam mengelola, mendokumentasikan, dan menyebarkan informasi budaya melalui media digital di konteks Indonesia.

Selain itu, sebagian besar penelitian masih fokus pada kebijakan makro atau pengelolaan institusi, sementara perspektif mikro bagaimana mahasiswa menggunakan gawai dan literasi digital untuk tujuan pelestarian budaya masih jarang dieksplorasi. Padahal, generasi muda memiliki akses langsung terhadap teknologi digital dan berpotensi menjadi penggerak utama dalam menjaga keberagaman budaya di era globalisasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian yang memetakan tingkat literasi digital mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, serta perannya dalam menyebarkan dan melestarikan konten budaya lokal di ruang digital.

Dengan mempertimbangkan kondisi di atas, penelitian ini dirancang untuk mengkaji tingkat literasi digital mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, peran literasi digital dalam membentuk kesadaran pelestarian budaya, serta bagaimana mahasiswa memanfaatkan gawai untuk menyebarkan nilai-nilai budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman baru mengenai hubungan antara literasi digital, penggunaan gawai, dan tanggung jawab budaya mahasiswa. Temuan penelitian diharapkan juga relevan bagi pengembangan strategi pendidikan dan kebijakan literasi digital yang mendukung pelestarian budaya lokal di era digital.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tingkat literasi digital mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dalam menghadapi arus informasi digital? (2) Bagaimana peran literasi digital dalam membentuk kesadaran mahasiswa untuk menjaga keberagaman budaya? (3) Bagaimana mahasiswa memanfaatkan gawai untuk menyebarkan informasi tentang nilai-nilai budaya? Tujuan penelitian selaras dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui tingkat literasi digital, peran literasi digital dalam kesadaran budaya, dan praktik pemanfaatan gawai mahasiswa dalam penyebaran informasi budaya.

DOI: <https://doi.org/10.15408/lij.v2i2.50257>

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat literasi digital mahasiswa serta kesadaran mereka terhadap pelestarian keberagaman budaya (Prasetyo & Jannah, 2014). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang, pada bulan April–Mei 2025. Populasi penelitian mencakup mahasiswa angkatan 2022, 2023, dan 2024, dengan jumlah sampel sebanyak 77 orang yang ditentukan melalui teknik probability sampling jenis simple random sampling. Jumlah sampel tersebut dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga setiap mahasiswa dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket sebagai instrumen utama, disertai observasi langsung serta wawancara pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Angket disusun dalam bentuk kuesioner yang berisi pengantar, petunjuk pengisian, dan sejumlah item pertanyaan terkait literasi digital serta kesadaran budaya mahasiswa (Sugiyono, 2023). Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui validitas isi menggunakan expert judgment dan reliabilitas internal dengan uji Cronbach's Alpha, menghasilkan nilai $\alpha = 0,884$ yang menunjukkan reliabilitas tinggi (Notoatmodjo, 2020). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS melalui teknik statistik deskriptif. Analisis ini mencakup perhitungan persentase, rata-rata, dan distribusi data untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi literasi digital mahasiswa serta kesadaran mereka terhadap pelestarian keberagaman budaya.

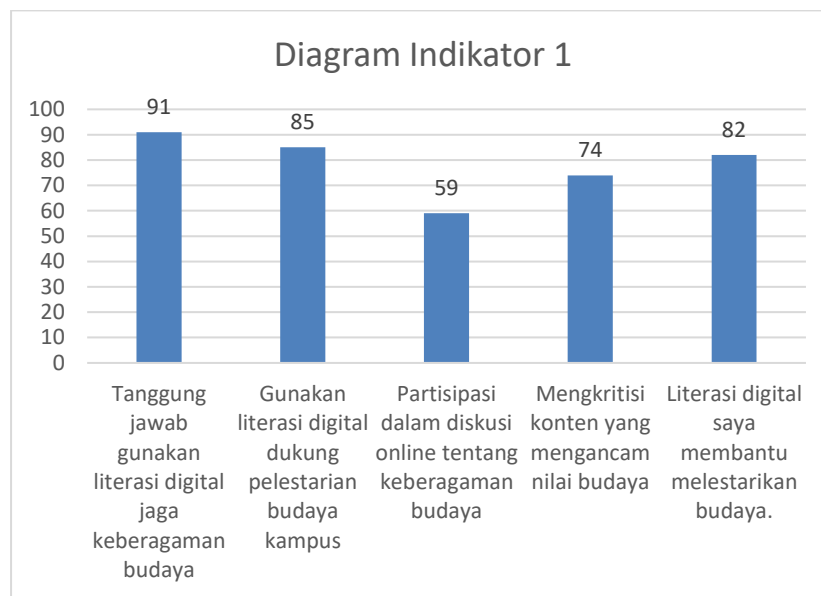
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas hasil analisis data lebih lanjut, instrumen penelitian diuji untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai. Uji ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah alat yang digunakan dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti secara konsisten. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan rumus Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,884 untuk 15 pernyataan; nilai ini jauh melampaui batas minimum 0,60, yang menunjukkan bahwa alat yang digunakan sangat reliabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dalam kuesioner sangat cocok dan konsisten untuk mengukur konstruk literasi digital siswa dalam menjaga keberagaman budaya. Hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk interpretasi data tambahan.

Literasi Digital: Bukan sekedar Kemampuan Teknis

Secara umum, responden menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan teknologi digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan; mereka tidak hanya mampu menggunakan perangkat dan aplikasi digital secara efektif, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi yang mereka peroleh dari media digital. Ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya menjadi pengguna pasif, teliti, dan aktif dari teknologi digital, tetapi juga menjadi orang yang aktif dan teliti.

Diagram 1. Indikator 1



Menurut data di atas, mayoritas responden memiliki kebiasaan dan keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi digital, seperti berbagi informasi melalui media sosial (98%) dan menggunakan aplikasi digital (97%). Selain itu, sebagian besar responden juga menyadari pentingnya melindungi data pribadi (87%) dan memilah informasi di internet (78%), yang keduanya merupakan komponen penting dari literasi digital. Namun demikian, sebagian besar orang tidak mengambil bagian dalam workshop atau pelatihan literasi digital (61%), yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital masih sebagian besar bergantung pada pengalaman pribadi dan belum sepenuhnya didukung oleh pendidikan formal atau pelatihan khusus.

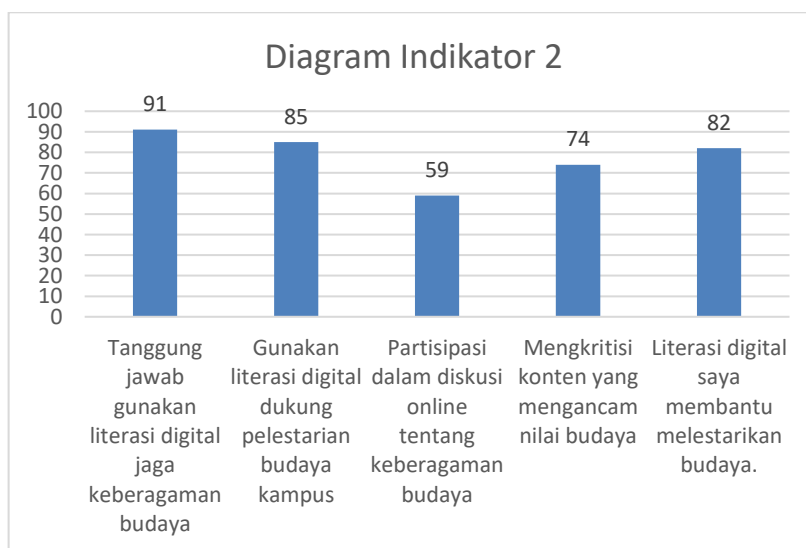
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang baik dalam hal penggunaan perangkat dan penyaringan informasi. Namun, literasi digital saat ini menuntut lebih dari sekedar kemampuan teknis. Menurut Kreslins et al. (2022), literasi digital di abad ke-21 harus mencakup critical thinking, ethical reasoning, dan digital content creation. Ini sejalan dengan temuan Vodă et al. (2022) bahwa mahasiswa sosial-humaniora yang memiliki kemampuan berpikir kritis digital lebih mampu beradaptasi dalam

lingkungan global tanpa kehilangan jati diri budaya. Walaupun 87% mahasiswa menyatakan sadar akan perlindungan data pribadi dan 78% sudah memilah informasi, hanya 39% yang pernah mengikuti pelatihan literasi digital formal. Ini menunjukkan bahwa penguasaan mereka masih bergantung pada pengalaman harian, bukan pendidikan sistemik. Ini selaras dengan studi Okechukwu et al. (2024) yang menyatakan bahwa minimnya kurikulum literasi digital formal menyebabkan mahasiswa hanya mengembangkan sebagian dimensi literasi digital, terutama aspek teknis dan fungsional.

Kesadaran Budaya dan Tantangan Digitasi

Kesadaran budaya dan keberagaman sangat penting untuk membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Interaksi langsung bukanlah satu-satunya cara orang menyadari dunia digital saat ini; perilaku dan sikap mereka juga menunjukkan hal ini. Orang-orang yang sadar budaya cenderung menghormati prinsip-prinsip budaya lain, berusaha menjaga keseimbangan sosial, dan aktif mendukung pelestarian budaya lokal dan internasional. Dengan literasi budaya yang baik, seseorang dapat memahami keanekaragaman budaya dan mencegah informasi yang dapat menimbulkan konflik atau merusak nilai-nilai kebudayaan.

Diagram 2. Indikator 2



Berdasarkan data di atas tingkat kesadaran responden terhadap pentingnya mempertahankan keberagaman budaya sangat tinggi, yaitu (100%). Selain itu, sebagian besar responden menunjukkan minat yang besar untuk mempelajari budaya lain (95%) dan berusaha untuk menghindari menyebarkan informasi yang dapat merusak keberagaman budaya (99%), responden percaya bahwa teknologi digital dapat membantu melestarikan budaya lokal (99%), tetapi hanya 79% responden menunjukkan bahwa mereka aktif mencari informasi tentang budaya lokal melalui media digital. Ini menunjukkan bahwa

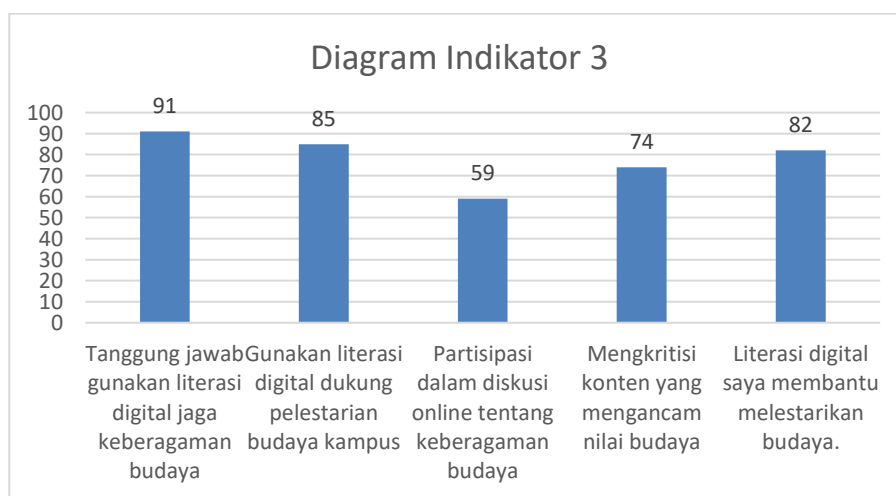
diperlukan upaya untuk meningkatkan akses dan keinginan untuk mengeksplorasi budaya melalui platform digital.

Menurut Siliutina et al. (2024), salah satu tantangan dalam pelestarian budaya digital adalah kurangnya pemahaman konteks budaya saat membuat atau menyebarkan konten. Hal ini dapat menyebabkan misrepresentasi budaya atau kehilangan nilai orisinalitasnya. Maka dari itu, mahasiswa perlu diarahkan untuk tidak hanya mencari informasi, tetapi juga memahami kedalaman simbol dan nilai-nilai di balik praktik budaya lokal. Selain itu, kesadaran ini perlu didukung oleh akses yang merata terhadap infrastruktur digital. Rozak dkk. (2024) menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya melalui digital hanya mungkin dilakukan bila akses digital inklusif dan literasi digital dijadikan bagian dari kebijakan pendidikan tinggi.

Mahasiswa sebagai Agen Strategis Pelestarian Budaya Digital

Di era digital saat ini, di mana teknologi informasi menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, peran mahasiswa dalam menjaga keberagaman budaya semakin penting. Literasi digital memberi siswa kesempatan besar untuk mengenali, menghargai, dan melestarikan keberagaman budaya yang ada di lingkungan mereka, termasuk di kampus. Literasi digital tidak hanya berarti mendapatkan dan menggunakan data; kita juga harus bertanggung jawab untuk menyebarkan dan mendukung konten yang memperkuat nilai-nilai kebudayaan. Sebagai agen perubahan, siswa diharapkan dapat secara efektif memanfaatkan ruang digital untuk berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan mengkritisi hal-hal yang dapat mengancam keberagaman budaya. Ini ditunjukkan oleh data selanjutnya yang menunjukkan tingkat kesadaran dan keterlibatan siswa dalam menggunakan literasi digital untuk mempertahankan keberagaman budaya.

Diagram 3. Indikator 3



Data di atas menunjukkan hubungan antara literasi digital dan pelestarian dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Mayoritas responden merasa

DOI: <https://doi.org/10.15408/lij.v2i2.50257>

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

memiliki tanggung jawab untuk menggunakan literasi digital untuk menjaga keberagaman budaya (91%), dan bahwa literasi digital membantu melestarikan budaya kampus (85%). Namun, partisipasi mahasiswa dalam diskusi online tentang keberagaman budaya masih relatif rendah (59 persen), menunjukkan bahwa mahasiswa harus lebih aktif di ruang diskusi online. Sebaliknya, 74% orang yang menjawab menunjukkan bahwa mereka cukup aktif mengkritik konten yang dianggap mengancam nilai-nilai budaya, menunjukkan kesadaran kritis digital yang tinggi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya literasi digital untuk pelestarian budaya dan keberagaman, dan mereka juga aktif melakukannya. Namun, masih ada ruang untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi online.

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam memiliki posisi unik sebagai *penjaga informasi budaya*. Mereka tidak hanya berperan dalam pengarsipan dan dokumentasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengedukasi masyarakat melalui konten digital yang autentik dan inklusif. Data menunjukkan bahwa 91% mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab menjaga keberagaman budaya melalui literasi digital, dan 74% bersikap kritis terhadap konten digital yang mengancam nilai budaya. Ini merupakan cerminan dari critical digital citizenship yakni penggunaan teknologi untuk membangun masyarakat inklusif dan demokratis (Rozak et al., 2024). Namun, masih rendahnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi digital (59%) menunjukkan adanya ruang yang harus diisi, terutama dalam bentuk fasilitasi diskusi online, digital storytelling, dan proyek komunitas berbasis budaya. Sebagaimana dilakukan di India melalui platform Tirtha (Shivottam & Mishra, 2023), mahasiswa bisa menjadi kontributor aktif dalam visualisasi 3D situs budaya atau digitalisasi cerita rakyat. Untuk mewujudkan peran ini, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor akademisi, komunitas budaya, dan pemerintah agar mahasiswa tak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi produsen nilai budaya berbasis digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Imam Bonjol Padang memiliki tingkat literasi digital yang baik. Mereka mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun sosial, seperti mengakses informasi, menyaring data, menjaga keamanan pribadi, serta memahami pentingnya pelestarian budaya di era digital. Kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya lokal juga cukup tinggi, sehingga teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung keberagaman budaya.

DOI: <https://doi.org/10.15408/lij.v2i2.50257>

© 2024 The Author(s). Published by (Institution). This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam diskusi digital mengenai isu-isu budaya dan partisipasi dalam pelatihan formal literasi digital masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi nyata dalam aktivitas digital. Oleh karena itu, literasi digital perlu terus difasilitasi dan ditingkatkan agar tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan dasar, tetapi juga menjadi keterampilan aktif dalam menjaga, memperkuat, dan melestarikan keberagaman budaya di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

REFERENSI

- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- Hamdiah, M., & Ahnaf, F. H. (2024). The role of digital media in maintaining local culture indonesia in the era of globalization. *ASMARALOKA : Jurnal Pendidikan, Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.418>
- Hardianty, S. (2019). Urgensi pendidikan literasi media sosial bagi mahasiswa. *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, 91–102.
- Kreslins, K., Rihards Ikse, M., Dreijers, G., & Vasiljeva, T. (2022). Digital Literacy, Digital Culture and Digitalization in Europe. *Journal of Internet and E-Business Studies*, 2022(2022), 1–10. <https://doi.org/10.5171/2022.193158>
- Maestro, R. S., Ramos-Eclevia, M., Eclevia Jr, C. L., & Fredeluces, J. C. L. T. (2018). Teaching Diversity, Becoming Inclusive: Perspectives and Possibilities in ASEAN Library and Information Science Schools. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 67(2), 96–115. <https://doi.org/10.1080/24750158.2018.1467142>
- Mugamba, E. (2025). "Revolutionizing Library Systems in Uganda: Promoting Literacy and Safeguarding Cultural Heritage Through Digital Innovation" 1. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5140335>
- Muyassaroh, I., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2022). Urgensi literasi digital bagi mahasiswa di era society 5.0. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i2.51>
- Okechukwu, N. N., Chinemerem, C. J., & Ujunwa, N. A. (2024). Digital Literacy and Competencies in Library and Information Science Education Students in Nnamdi Azikiwe University Awka. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v7i1.2750>
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Rozak, A., Purike, E., & Awaluddin, A. (2024). Empowering digital citizenship: Librarians' approaches to closing the digital divide and safeguarding digital memories. *International Journal of Economic Literature (INJOLE)*, 2(4), 1080–1093.

- Shivottam, J., & Mishra, S. (2023). Tirtha – An Automated Platform to Crowdsourcing Images and Create 3D Models of Heritage Sites. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2308.01246>
- Siliutina, I., Tytar, O., Barbash, M., Petrenko, N., & Yepyk, L. (2024). Cultural preservation and digital heritage: Challenges and opportunities. *Amazonia Investiga*, 13(75), Article 75. <https://doi.org/10.34069/AI/2024.75.03.22>
- Siswanto, D. J., Saksono, M. S., Hanafiah, A., Marjitulastri, Leandro, S. F., & R, S. M. A. N. (2025). Partisipasi Mahasiswa Dalam Pengawasan Pengelolaan Sumber Daya Nasional Di Magelang Untuk Ketahanan Nasional. *JURNAL MAHATVAVIRYA*, 12(1), Article 1.
- Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vodă, A. I., Cautisanu, C., Grădinaru, C., Tănăsescu, C., & Moraes, G. H. S. M. de. (2022). Exploring Digital Literacy Skills in Social Sciences and Humanities Students. *Sustainability*, 14(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/su14052483>
- Widiyanti, Gushevinalti, & Perdana, D. D. (2024). Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.35308/source.v10i1.8381>